

## Kearifan Lokal Dalam Prasasti Kawali: Implikasi Untuk Pendidikan Multikultural di Indonesia

Ratih Rahayu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Kependidikan,  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Kota Surakarta, Jawa Tengah

e-mail: [rahayuratih02@gmail.com](mailto:rahayuratih02@gmail.com)<sup>1</sup>

Received : August, 2024

Accepted : September, 2024

Published : September, 2024

### Abstract

*This study examines the local wisdom embedded in the Kawali Inscription and its implications for multicultural education in Indonesia. Employing content analysis and a hermeneutic approach, the research reveals cultural values and life philosophies of ancient Sundanese society recorded in the inscription. The findings indicate that the Kawali Inscription contains moral teachings, social ethics, and leadership principles relevant to contemporary contexts. Furthermore, these local wisdom values have significant potential to enrich multicultural education curricula in Indonesia, particularly in fostering attitudes of tolerance, mutual respect, and cultural diversity awareness. The study concludes that integrating local wisdom into multicultural education can strengthen national identity while cultivating appreciation for the archipelago's cultural heritage.*

**Keywords:** Local wisdom, Kawali Inscription, Multicultural education, Sundanese culture, Indonesian cultural heritage

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji kearifan lokal yang terkandung dalam Prasasti Kawali dan implikasinya terhadap pendidikan multikultural di Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis konten dan pendekatan hermeneutik, studi ini mengungkapkan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Sunda kuno yang terekam dalam prasasti tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prasasti Kawali memuat ajaran moral, etika sosial, dan prinsip kepemimpinan yang relevan dengan konteks kekinian. Lebih lanjut, nilai-nilai kearifan lokal ini memiliki potensi signifikan untuk memperkaya kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia, terutama dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan keberagaman budaya. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan multikultural dapat memperkuat identitas nasional sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya nusantara.*

**Kata Kunci:** Kearifan lokal, Prasasti Kawali, Pendidikan multikultural, Budaya Sunda, Warisan budaya Indonesia

### 1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki beragam keyakinan (agama), suku dan budaya, etnis, serta Bahasa. Beragamannya keyakinan (agama), suku dan budaya, etnis, serta Bahasa ini merupakan aset berharga namun juga tantangan dalam membangun

persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu upaya untuk menjembatani keberagaman ini adalah melalui pendidikan multikultural yang berbasis pada kearifan lokal.

Prasasti Kawali, yang ditemukan di Ciamis, Jawa Barat, merupakan salah satu warisan budaya

yang memuat kearifan lokal masyarakat Sunda kuno. Prasasti ini berasal dari abad ke-14 dan ditulis dalam aksara Sunda Kuno. Isinya mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai moral, etika sosial, dan prinsip kepemimpinan yang masih relevan hingga saat ini.

Dalam konteks Indonesia yang multikultur, pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal seperti yang terkandung dalam Prasasti Kawali menjadi sangat penting. Kearifan lokal ini dapat menjadi fondasi untuk membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan keberagaman budaya di antara generasi muda Indonesia.

Namun, seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi, terdapat kecenderungan memudarnya pengetahuan dan apresiasi terhadap kearifan lokal di kalangan generasi muda. Hal ini dapat mengancam identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan, khususnya dalam kerangka pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara modernitas dan tradisi, serta memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman budaya Indonesia. Dengan mengkaji kearifan lokal dalam Prasasti Kawali dan mengeksplorasi implikasinya bagi pendidikan multikultural, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya nusantara sekaligus mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap tersiratnya kearifan lokal dalam Prasasti Kawali dan menganalisis relevansinya dengan kebutuhan pendidikan multikultural di Indonesia saat ini.

Harapannya Hasil penelitian ini dapat berkontribusi signifikan dalam kemajuan dan pengembangan kurikulum pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan berwawasan multikultural, sehingga dapat memperkuat karakter bangsa dan mempromosikan harmoni sosial di tengah keberagaman Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metodologi studi kasus, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode kualitatif dilakukan untuk memahami dan mengeksplorasi makna kearifan lokal yang terkandung dalam prasasti Kawali serta implikasinya terhadap pendidikan multikultural di Indonesia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 KEARIFAN LOKAL DALAM PRASASTI KAWALI

Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis merupakan rumah bagi situs kuno Astana Gede Kawali. Lokasi ini memiliki luas tanah sekitar 5 hektar, ketinggian 365 m di atas permukaan laut, dan tingkat kelembapan mencapai 22° C. Dikenal dengan nama Kabuyutan Sanghiang Lingga Hiang pada masa pemerintahan Kerajaan Sunda Galuh di Kawali, Astana Gede Kawali merupakan sebuah tempat suci. situs (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis, 2016). Selain artefak Hindu dan klasik, situs ini juga memiliki sejumlah artefak zaman kuno dan artefak Islam. Prasasti Kawali I sampai VI yang tersusun dari peribahasa dan petunjuk yang ditulis dalam bahasa dan aksara Sunda Kuna (Kaganga) menjadi penanda sisa-sisa zaman purbakala tersebut. Kehadiran kuburan bersejarah, seperti kuburan tokoh penyebar Islam di Kawali dan merupakan keturunan Kesultanan Cirebon, seperti Pangeran Usman, Anjung Sari, dan Adipati Singacala, menandakan era Islam (Rahman, 2015). Karena mempunyai prasasti paling banyak, maka prasasti Kawali I dianggap sebagai prasasti “utama”. Juga sebagai peringatan untuk menghormati kemegahan pemerintahan Prabu Niskala Wastu Kancana (1371–1375), putra Prabu Linggabuana (Wawancara Kang Seno 4 April 2021). Dibuat pada tahun 1371 M, ditorehkan di atas batu andesit berbentuk persegi panjang dengan dimensi ± 125 cm di kanan, ± 120 cm di kiri, ± 57 cm di bawah, dan ± 46 cm di atas. Sepuluh baris huruf dengan garis pemisah antar baris diukir pada bagian mukanya.

Analisis Isi Prasasti Kawali: Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap prasasti Kawali, ditemukan beberapa nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, antara lain:

- a. **Penghargaan terhadap Keberagaman**  
Prasasti Kawali menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman etnis

dan budaya di wilayah Kawali pada masa itu. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang mencakup berbagai dialek dan istilah lokal, serta penggambaran interaksi sosial yang harmonis antara berbagai kelompok masyarakat.

**b. Keseimbangan Alam dan Manusia**

Prasasti Kawali menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan aktivitas manusia. Terdapat larangan-larangan terkait pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, serta penekanan pada upaya pelestarian lingkungan.

**c. Gotong Royong dan Solidaritas Sosial**

Prasasti Kawali mengandung nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat di antara masyarakat Kawali. Hal ini tercermin dari adanya pengaturan dan pembagian tugas dalam aktivitas sosial-ekonomi masyarakat.

**d. Kepemimpinan Bijaksana**

Prasasti Kawali juga menggambarkan sosok pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Terdapat pengaturan mengenai hak dan kewajiban pemimpin serta mekanisme pengawasan dan pertanggungjawaban kepemimpinan.

**3.2 Implikasi Untuk Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Tujuan reformasi pendidikan multikultural adalah memberikan semua siswa akses terhadap lingkungan belajar yang adil. Meskipun pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan reformasi, kata tersebut masih asing bagi masyarakat umum, dan para profesional di bidang pendidikan masih belum sepakat mengenai cara mendefinisikan dan menafsirkannya.

Menurut Mahfud (2008) yang mengutip Andersen dan Cusher (1994), pendidikan multikultural diartikan sebagai pengajaran tentang keragaman budaya. Hernandez (1989) mendefinisikan pendidikan multikultural, di sisi lain, sebagai suatu pendekatan yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi setiap orang dalam interaksi manusia yang kompleks dan beragam secara budaya, dan yang menekankan pentingnya status sosial,

ekonomi, pengecualian, suku, jenis kelamin, ras, dan agama dalam proses pendidikan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prasasti Kawali memiliki potensi untuk memperkaya pendidikan multikultural di Indonesia. Beberapa implikasinya antara lain:

**a. Penghargaan terhadap Keberagaman**

Implementasi nilai penghargaan terhadap keberagaman dapat mendorong pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan latar belakang peserta didik, serta menumbuhkan sikap saling menghormati di antara mereka.

**b. Keseimbangan Alam dan Manusia**

Pendidikan multikultural dapat memasukkan materi terkait pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan aktivitas manusia, serta menanamkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan.

**c. Gotong Royong dan Solidaritas Sosial**

Nilai gotong royong dan solidaritas sosial dapat dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah, sehingga mendorong kerja sama dan interaksi positif di antara peserta didik.

**d. Kepemimpinan Bijaksana**

Konsep kepemimpinan bijaksana dapat dijadikan teladan bagi pengembangan karakter dan kepemimpinan peserta didik, serta mendorong kesadaran akan pentingnya tanggungjawab dan akuntabilitas dalam kepemimpinan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prasasti Kawali, pendidikan multikultural di Indonesia dapat lebih relevan dan kontekstual, serta dapat memperkuat identitas budaya dan rasa persatuan di antara peserta didik yang beragam latar belakangnya.

**4. KESIMPULAN**

Sebuah situs bersejarah bernama Astana Gede Kawali terletak di Desa Kawali, Kabupaten Ciamis. Dalam Situs ini mencakup lahan seluas 5 ha dengan ketinggian 365 m di atas permukaan laut dan suhu kelembapan

mencapai 22<sup>o</sup> C. Tempat ini merupakan Kabuyutan Sanghiang Lingga Hiang, tempat suci Ketika saat masanya Kerajaan Sunda Galuh memerintah negeri. Selain peninggalan Hindu, situs ini juga memiliki artefak prasejarah dari masanya dan Islam. Enam prasasti dalam bahasa Sunda Kuna mengidentifikasi peninggalan klasik tersebut, sementara peninggalan Islam adalah makam kuno seperti makam Pangeran Usman dan Adipati Singacala. Prasasti terpenting adalah Prasasti Kawali I, yang ditulis sekitar tahun 1371 Masehi. Prasasti ini menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman etnis dan budaya, pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan manusia, serta nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Situs ini merupakan warisan bersejarah yang kaya nilai dan perlu dilestarikan untuk memahami sejarah dan nilai-nilai lokal.

- a. Di Indonesia, pendidikan multikultural masih merupakan sebuah konsep baru yang memerlukan perhatian untuk menjaga keutuhan negara yang kaya akan keberagaman budaya.
- b. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih adil dan progresif, pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang hak asasi manusia, keragaman budaya, dan pengurangan atau penghapusan prasangka. Rasa kebanggaan nasional seseorang juga dapat dikembangkan secara strategis melalui pendidikan multikultural.
- c. Pendidikan multikultural harus dilaksanakan guna mencegah dan menyelesaikan permasalahan konflik budaya dalam menghadapi heterogenitas budaya. Hal ini membutuhkan pandangan dunia yang baru, lebih toleran dan indah.
- d. Oleh karena itu, dengan mengutamakan konsep inti multikultural, pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel.
- e. Di Indonesia, masyarakat majemuk yang mengedepankan kesadaran multietnis, multiras, dan multikultur, pendidikan multikultural juga sangat penting dalam pendidikan demokrasi. Sebab, pendidikan multikultural menuntut terciptanya keadilan, kesetaraan, dan masyarakat demokratis.

## PERNYATAAN PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang mendukung terselesainya artikel yang berjudul "Kearifan Lokal Dalam Prasasti Kawali: Implikasi Untuk Pendidikan Multikultural Di Indonesia". Harapan penulis agar artikel ini dapat menambah referensi bagi setiap penelitian yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. (ed.). 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. 1993. *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc
- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. 2007. *Educating citizens in multicultural society*. Second edition. New York: Teachers College Columbia University.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : LESFI
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio : Prentice Hall
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultura*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- M. Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2010a). *The implementation of multicultural education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zamroni. (2010b). *A conception frame-work of multicultural teachers education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama
- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan*

- Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*. 6(1), 42–53.
- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Khazanah Pendidikan*. III(2).
- Astuti, W. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Azan, R. R. (2013). Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Badeni. (2013). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Berkah, H., Barata, Y. B., & Budiman, A. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu Bagi masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 123-130. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis. (2016). *Situs Astana Gede Kawali Kabupaten Ciamis*. Ciamis.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Nilai-Nilai Karakter Sunda (Internalisasi NilaiNilai Karakter Sunda di Sekolah). Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, N.H., Saringendianty, E., Darsa U., Falah, M., & Budimansyah. (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Bekerjasama dengan MGMP IPS SMP Kab. Purwakarta.
- Lubis, N.H. et al. (2020). *Galuh Dari Masa Ke Masa*. Ciamis: Pemerintah Kabupaten Ciamis.
- Novandri, B. (2013). Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang